



# Peranan Pokdarwis dalam mengembangkan wisata agropolitan di Desa Poncokusumo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang

Dina Rahma Ardhiana, Sukamto, Agus Purnomo\*, I Nyoman Ruja, Mely Kurnia

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: agus.purnomo.fis@um.ac.id

Paper received: 10-08-2022; revised: 15-08-2022; accepted: 20-08-2022

## Abstract

This study aims to describe the role Pokdarwis in developing agropolitan travel Poncokusumo Poncokusumo District of Malang. The research approach used is qualitative descriptive research. Source data used are primary data and secondary data. Data collection techniques are observation, interview and documentation. Analysis of data using an interactive model of Miles & Huberman with the data collection phase, data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The results showed that the role of people who become members of Pokdarwis in developing Agropolitan travel can be seen from three stages: planning, implementation and evaluation. In the planning stage Agropolitan travel Pokdarwis follow Musrenbang and decision making. The implementation stage Agropolitan travel Pokdarwis involved in the supply of land, coordinating, following the community development activities organized by the government and maintain infrastructure and engage in discussions on the evaluation of the evaluation stage. The role of the community who are members of Pokdarwis in developing agropolitan Poncokusumo travel is good enough because people have their own initiatives to develop agropolitan travel. however The role of the community who are members of Pokdarwis in developing agropolitan Poncokusumo travel is good enough because people have their own initiatives to develop agropolitan travel. however The role of the community who are members Pokdarwis in developing agropolitan Poncokusumo travel is good enough because people have their own initiatives to develop agropolitan travel. However there needs to be a synergy between the government and society, and the strategy for Agropolitan travel can develop optimally.

**Keywords:** Pokdarwis role; agropolitan travel

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peranan Pokdarwis dalam mengembangkan wisata agropolitan di Desa Poncokusumo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan masyarakat yang menjadi anggota Pokdarwis dalam mengembangkan wisata agropolitan dapat dilihat dari 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan Pokdarwis wisata agropolitan mengikuti kegiatan Musrenbang dan pengambilan keputusan. Tahap pelaksanaan Pokdarwis wisata agropolitan terlibat dalam dengan menyediakan lahan, melakukan koordinasi, mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diadakan oleh pemerintah dan memelihara sarana prasarana serta terlibat dalam diskusi evaluasi pada tahap evaluasi. Peranan masyarakat yang menjadi anggota Pokdarwis dalam mengembangkan wisata agropolitan di Desa Poncokusumo sudah cukup baik karena masyarakat mempunyai inisiatif sendiri untuk mengembangkan wisata agropolitan. Namun perlu ada sinergitas antara pemerintah dan masyarakat, dan strategi agar wisata agropolitan bisa berkembang secara maksimal.

**Kata kunci:** peranan Pokdarwis; wisata agropolitan

## 1. Pendahuluan

Pengertian pembangunan merupakan bentuk perubahan secara terus menerus dengan tujuan menuju kearah yang lebih baik. Nurman (2015) menjelaskan pembangunan merupakan proses perubahan mendasar seperti sikap masyarakat, institusi nasional, serta struktur sosial. Selain itu, keseimbangan pertumbuhan ekonomi, menangani ketimpangan pendapatan, serta kemiskinan. Pembangunan saat ini tidak hanya pada wilayah kota saja, tetapi masuk ke wilayah desa.

Pembangunan desa merupakan pembangunan yang dilakukan untuk mengarah ke yang lebih baik dari masyarakat serta pemerintah yang bersumber dari desa, pemerintah, maupun internasional untuk mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik (Muhi, 2011). Salah satu bentuk pembangunan desa dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Malang dengan mengembangkan wilayahnya menjadi tempat wisata yaitu Kecamatan Poncokusumo. Kecamatan Poncokusumo dan sekitarnya merupakan salah satu kecamatan yang memiliki banyak objek wisata. Terdapat empat kelompok objek wisata di Kecamatan Poncokusumo, yaitu wisata agro, wisata alam, wisata budaya, dan wisata religi yang tersebar baik di dalam maupun di luar kawasan Poncokusumo (Triyono & Djohan, 2015).

Salah satu desa di Kecamatan Poncokusumo yang dikembangkan menjadi wisata agro adalah Desa Poncokusumo yang terletak di kaki Gunung Semeru di sebelah Barat Daya Taman Nasional Bromo Tengger Semeru rayon Barat. Luas Desa Poncokusumo adalah 685,0712 Ha dengan kemiringan lahan kurang dari 45 % dan topografi perbukitan (Data Desa Poncokusumo tahun 2016). Berdasarkan Masterplan Agropolitan Kabupaten Malang (2007), Desa Poncokusumo berada di zona kawasan kedua. Zona ini mempunyai keadaan fisik areal. Sehingga, bisa dijadikan budidaya secara ekonomis serta dengan lokasi yang menunjang sangat mudah untuk mengembangkan kawasan penyangga serta tidak merugikan segi-segi ekonomi. Arah pengembangannya adalah zona pengembangan tanaman hortikultura, kawasan agrowisata, wisata alam, kawasan pengembangan industri dan kawasan penyangga.

Daya Tarik Wisata (DTW) yang dimiliki oleh wisata agropolitan di Desa Poncokusumo adalah kebun apel, kebun jeruk, dan agro bunga krisan (Irwan, 2017). Data keseluruhan pengunjung yang datang ke wisata di Kecamatan Poncokusumo dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) bulan Desember 2016 menunjukkan jumlah kunjungan nusantara berjumlah 49. 251 orang dan mancanegara berjumlah 3.848 orang (Purnomo, dkk., 2017). Sedangkan data pengunjung desa wisata agropolitan di Desa Poncokusumo mengalami peningkatan. Tahun 2017 dari tanggal 25 Juni sampai 2 Juli 2017 memiliki jumlah pengunjung 4297 orang (Anam, 2017).

Dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan, pengembangan wisata agropolitan di Desa Poncokusumo membutuhkan peranan pilar. Pilar-pilar yang dibutuhkan tersebut antara lain masyarakat, pemerintah, dan *stakeholder* yang dijabarkan ke dalam prinsip-prinsip operasionalisasi yang disepakati oleh para pelaku dari berbagai sektor (multisektor) (Hamzah, 2015). Salah satu pilar utama pariwisata adalah masyarakat. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, kesempatan sama akan dimiliki masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan pariwisata. *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan pengembangan wisata dengan pelaku utama adalah masyarakat dalam mengambil keputusan berupa manfaat terhadap lingkungan serta kehidupan mereka (Sastrayudha, 2010).

Masuknya masyarakat menjadi anggota komunitas lokal yaitu Komunitas Sadar (Pokdarwis) yang secara tidak langsung masyarakat di Desa Poncokusumo sudah berperan dalam mengembangkan wisata agropolitan. Pokdarwis merupakan lembaga informal dengan anggota masyarakat yang mempunyai rasa peduli terhadap pengembangan pariwisata di daerahnya (Rahim, 2012). Sesuai dengan Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016, pembentukan Pokdarwis merupakan program yang disediakan untuk masyarakat dengan tujuan pemahaman mengenai tentang peluang serta tantangan dalam kepariwisataan meningkatkan. Pokdarwis wisata agropolitan di Desa Poncokusumo dibentuk pada tahun 2001. Pokdarwis wisata agropolitan merupakan pelaku pengembangan wisata yang berperan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pokdarwis wisata agropolitan juga sebagai tuan rumah dan mitra pemerintah desa dalam mengembangkan wisata agropolitan. Hal ini terlihat dalam pengembangan wisata agropolitan di Desa Poncokusumo dimana masyarakat terlibat dalam mengembangkan wisata agropolitan. Berdasarkan uraian diatas, maka fokus artikel ini adalah "Peranan Masyarakat dalam Mengembangkan Wisata Agropolitan (Studi di Desa Poncokusumo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang)".

## 2. Metode

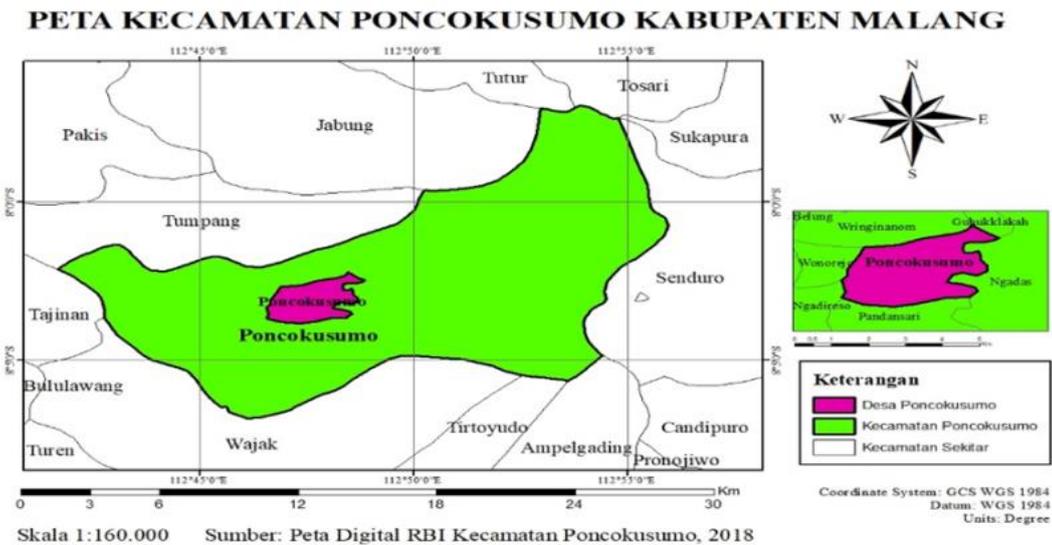
Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Peran peneliti di lapangan yaitu sebagai instrumen kunci. Peneliti terlibat aktif dalam penelitian mulai dari pengumpulan data sampai penyimpulan. Wisata agropolitan di Desa Poncokusumo dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat peran masyarakat yang aktif dalam mengembangkan wisata agropolitan di Desa Poncokusumo tersebut. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah data primer diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dari sumbernya yakni informasi dari informan pendukung dan informan kunci serta data sekunder diperoleh dari studi literatur meliputi berita, profil desa, data daerah tempat wisata/objek wisata di Desa Poncokusumo. Teknik pengambilan informan menggunakan metode *snowball* teknik. Model interaktif Miles dan Huberman (1992) digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Gambaran Umum Desa Wisata Agropolitan Poncokusumo

Desa Poncokusumo terletak di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Desa Poncokusumo memiliki perbatasan mulai dari sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wringinanom, sebelah timur berbatasan dengan Hutan Negara, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pandansari, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wonorejo dan Desa Ngadireso. Luas Desa Poncokusumo yaitu 685,0712 Ha. Desa Poncokusumo terletak pada areal pegunungan dengan ketinggian kurang lebih  $\pm 962$  meter dari permukaan laut dengan kemiringan kondisi lahan yang memiliki kemiringan 45%. Bentuk wilayah datar sampai berombak 60%, berombak sampai berbukit 30%, dan berbukit sampai bergunung 16%. Curah hujan di Desa Poncokusumo 2000-3000 mm pertahun dan suhu rata-rata harian 22°C-26°C (Pemerintah Desa Poncokusumo, 2016).

Mata Pencaharian masyarakat Desa Poncokusumo adalah petani. Hal ini didukung dengan banyaknya pertanian tanaman hortikultura mulai dari jagung 21 Ha, Cabe 50 Ha, Tomat 60 Ha, Jeruk 150 Ha, dan Apel 200 Ha (Data Desa Poncokusumo, 2016). Banyaknya tanaman hortikultura dan pemandangan alam yang indah dapat membuat daya tarik bagi pengunjung. Kemudian pada tahun 2000, Desa Poncokusumo dijadikan sebagai desa wisata agropolitan. Saat ini tanaman yang digunakan untuk daya tarik wisata agropolitan adalah apel dan jeruk yang kemudian bertambah menjadi bunga krisan. Pengunjung dapat memetik buah serta dapat merasakan seperti berkebun di kebun sendiri. Selain itu, pengunjung mendapat edukasi tentang menanam serta merawat kebun di wisata agropolitan.



**Gambar 1. Peta Kecamatan Poncokusumo**

### 3.2. Peranan Pokdarwis dalam Mengembangkan Wisata Agropolitan di Desa Poncokusumo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang

Pengembangan wisata agropolitan di Desa Poncokusumo dilakukan dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) dimana melibatkan peranan penuh masyarakat tanpa menerima investor. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan Nurdin (2016) bahwa CBT merupakan pendekatan pembangunan pariwisata, berfokus terhadap peran masyarakat lokal baik yang terlibat dalam industri pariwisata atau tidak. Peranan masyarakat dalam mengembangkan wisata agropolitan adalah masuknya masyarakat menjadi anggota Pokdarwis wisata agropolitan. Anggota Pokdarwis berasal dari masyarakat yang memiliki kepedulian untuk mengembangkan wisata agropolitan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pokdarwis adalah kelompok yang terbentuk karena adanya rasa inisiatif masyarakat untuk ikut berpartisipasi aktif memelihara serta melestarikan objek dan juga daya tarik wisata sebagai bentuk upaya pembangunan di daerah tempat tinggalnya. Pokdarwis wisata agropolitan tidak hanya dijadikan sebagai objek melainkan subjek wisata. Menurut Andriyani, et al. (2017) mengatakan bentuk peranan masyarakat pada setiap tahapan pengembangan desa wisata meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### 3.2.1. Peranan Pokdarwis dalam Tahapan Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan merencanakan mengenai pengembangan wisata meliputi identifikasi masalah, merumuskan tujuan, dan mengambil keputusan mengenai pengembangan wisata (Dewi, 2013). Masyarakat yang menjadi anggota Pokdarwis wisata agropolitan terlibat tahap perencanaan dengan mengikuti kegiatan Musrenbang (Musyawarah rencana pembangunan) dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan wisata agropolitan mengutamakan peranan masyarakat dan pemerintah sebagai fasilitator. Musrenbang sebagai ruang publik yang membuat perencanaan pembangunan wisata lebih partisipatif karena masyarakat yang terlibat dalam pengembangan wisata agropolitan diberikan kesempatan menyatakan permasalahan, penyampaian gagasan untuk masukan dan pengambilan keputusan. Pokdarwis wisata agropolitan dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan kesepakatan dilakukan bersama karena wisata agropolitan mengutamakan peranan masyarakat dan pemerintah sebagai fasilitator. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dapat disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga lebih terarah (Fadil, 2013). Pada tahap perencanaan melibatkan berbagai unsur masyarakat dengan mengundang perwakilan dari masyarakat. Keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan cukup antusias.

### 3.2.2. Peranan Pokdarwis dalam Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pengelolaan objek kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat (Anggraini, 2016). Peranan Pokdarwis yang terlibat dalam mengembangkan wisata agropolitan pada tahap pelaksanaan meliputi: Pertama, anggota Pokdarwis menyediakan kebun untuk atraksi wisata agropolitan. Sebagian besar kebun yang digunakan untuk wisata agropolitan adalah milik perorangan atau pribadi dan digunakan untuk usaha pertanian.

Pembentukan pola hidup masyarakat dari usaha pertanian membuat suatu daya tarik bagi orang lain tanpa mereka sadari yang tidak hanya mengolah ladang, kebun, persawahan, ataupun hutan (Sastrayudha, 2010). Pemerintah memberikan peluang kepada masyarakat untuk berpartisipasi secara penuh dalam wisata dengan menggerakkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan satu kriteria partisipasi masyarakat yaitu masyarakat akan mendapatkan keuntungan dari keaktifan berpartisipasi dalam kegiatan wisata (Hamzah, 2015).



**Gambar 2. Kebun Apel Wisata Agropolitan Desa Poncokusumo**



**Gambar 3. Kebun Jeruk Wisata Agropolitan Desa Poncokusumo**



**Gambar 4. Kebun Bunga Wisata Agropolitan Desa Poncokusumo**

*Kedua*, anggota Pokdarwis melakukan koordinasi. Koordinasi dilakukan Pokdarwis wisata agropolitan apabila ada tamu yang akan datang. Hal ini dilakukan untuk menentukan kebun yang siap untuk dikunjungi wisatawan baik untuk petik dan/atau edukasi. Pokdarwis melaporkan wisatawan yang berkunjung kepada pemerintah desa. Koordinasi juga dilakukan oleh Pokdarwis kepada pemerintah apabila ada kendala atau program yang direncanakan dan pemerintah. Koordinasi yang dilakukan bersifat momentum. *Ketiga*, Keikutsertaan Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat yang diadakan oleh pemerintah Desa Poncokusumo diantaranya pelatihan bahasa inggris, *tour guide*, *souvenir*, kuliner dan pelatihan khusus homestay, Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) serta studi banding. Sesuai yang dikemukakan oleh Hamzah (2015) bahwa kriteria partisipasi masyarakat salah satunya keterampilan masyarakat akan meningkat yang sesuai dengan bidang-bidang penunjang pengembangan objek wisata. *Keempat*, Memelihara sarana prasarana umum pendukung wisata. Sarana prasarana yang sudah dibangun oleh jalan, jembatan, dan pengairan untuk mengairi lahan pertanian. Peranan masyarakat dalam tahap pelaksanaan pengembangan wisata agropolitan cukup baik. Namun pemerintah desa masih belum maksimal untuk mengembangkan wisata agropolitan. hal ini dikarenakan pelatihan yang diberikan untuk petani masih minim hanya ada pelatihan pengendalian hama dan sarana prasarana untuk pertanian yang dirasakan masih pengairan.

### 3.3. Peranan Pokdarwis dalam Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap mengawasi serta menilai pelaksanaan serta hasil dari perencanaan. Masyarakat yang menjadi anggota Pokdarwis wisata agropolitan terlibat dalam kegiatan diskusi evaluasi pada tahap evaluasi. Diskusi evaluasi biasanya membahas mengenai rencana apabila wisatawan datang atau kendala yang dihadapi. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Theresia et al. (2014) mengatakan evaluasi penting dilakukan untuk mendapatkan umpan balik mengenai kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan suatu program atau proyek. Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh masyarakat sudah ada namun kesibukan masyarakat membuat kegiatan evaluasi jarang bahkan tidak terlaksana.

Peranan masyarakat yang menjadi anggota Pokdarwis dalam pengembangan wisata agropolitan baik perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berasal dari kemauan mereka sendiri. Masyarakat tidak perlu untuk diperintah agar ikut aktif dalam pengembangan wisata karena mereka memiliki inisiatif sendiri karena berhubungan juga dengan pekerjaan yang digeluti masyarakat Desa Poncokusumo yaitu pertanian atau memiliki kepedulian untuk mengembangkan desa.

## 4. Simpulan

Peranan Pokdarwis wisata agropolitan dalam mengembangkan wisata agropolitan di Desa Poncokusumo meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, Pokdarwis wisata agropolitan terlibat dalam Munsrenbang dan pengambilann keputusan. Anggota Pokdarwis menyediakan lahan untuk wisata agropolitan, melakukan koordinasi baik dengan sesama anggota Pokdarwis dan pemerintah Desa, Keikutsertaan anggota Pokdarwis dalam pelatihan yang diadakan oleh pemerintah Desa Poncokusumo dan memelihara sarana prasarana umum pendukung wisata merupakan keterlibatan masyarakat dalam tahap pelaksanaan. Sedangkan pada tahap evaluasi, anggota Pokdarwis ikut dalam diskusi evaluasi. Peranan Pokdarwis dalam pengembangan wisata baik perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berasal dari kemauan mereka sendiri. Pengembangan wisata agropolitan di Desa Poncokusumo belum maksimal sehingga dibutuhkan sinergitas, organisir dan strategi yang baik wisata agropolitan bisa berkembang lebih baik.

## Daftar Rujukan

- Anam, K. (2017). *Pokdarwis Wisata Agropolitan Desa Poncokusumo*.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *KAWISTRA*, 3(2), 117-226.
- Fadil, F. (2013). Partisipasi Masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Kelurahan Kotabaru Tengah. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*, 2(2), 251-262.
- Hamzah, A. (2015). Peran Masyarakat dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan melalui Pengembangan Daya Tarik Wisata Kabupaten Bulukumba di Sulawesi Selatan. *Jurnal Kepariwisataaan*, 9(2), 1-11.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UIP.
- Muhi, A. H. (2011). *Fenomena Pembangunan Desa*.
- Nurdin, N. (2016). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pulau Samalona Makassar. *JUMPA*, 3(1), 175-189.

- Pemerintah Desa Poncokusumo. (2016). *Profil Desa Poncokusumo*. Desa Poncokusumo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.
- Purnomo, A., Ruja, I. N., & Irawan, L. Y. (2018, April). Typology of Tourist Bromo Tengger Semeru National Park as a Basic Planning Integrated Tourism Design. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 145, No. 1, p. 012015). IOP Publishing.
- Sastrayuda, G. (2010). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata. *Concept Resort and Lisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*.
- Theresia, A., Andini, K. S., Nugraha, P. G., & Mardikanto, T. (2014). *Pembangunan berbasis masyarakat: acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat*. Penerbit Alfabeta.
- Triyono, N. F. N., & Djohan, E. B. (2015). Pengembangan Wisata Agro: Peluang Kerja Masyarakat di Kawasan Poncokusumo Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(1), 43-52.